



## INTEGRASI PENDEKATAN SOSIO-PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA MODERN

### *INTEGRATION OF SOCIO-PSYCHOLINGUISTIC APPROACHES IN ARABIC LANGUAGE LEARNING IN THE MODERN ERA*

Erni Nurjaya<sup>1\*</sup>, Darmawati<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email: [erninurjaya8@gmail.com](mailto:erninurjaya8@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Email: [darmawati@iainpare.ac.id](mailto:darmawati@iainpare.ac.id)

\*email koresponden: [erninurjaya8@gmail.com](mailto:erninurjaya8@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2533>

#### *Abstrack*

*This study examines the integration of the socio-psycholinguistic approach in learning Arabic in the modern era, as well as its implications for language skills, vocabulary retention, and learner motivation. The method used is descriptive qualitative. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and curriculum documentation. Data analysis followed three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the socio-psycholinguistic approach that combines the cognitive aspects of psycholinguistics with the socio-cultural dimensions of sociolinguistics has a positive impact in the form of improved communication skills in Arabic, long-term vocabulary retention, and higher learning motivation. However, implementation in the field is still constrained by gaps in teacher competence, a curriculum that does not fully support contextual learning, and limited digital infrastructure in less developed areas.*

**Keywords:** *Integration; Socio-Psycholinguistics; Arabic; Modern Era.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji integrasi pendekatan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern, serta implikasinya terhadap kemampuan berbahasa, retensi kosakata, dan motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi kurikulum. Analisis data mengikuti tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosio-psikolinguistik yang memadukan aspek kognitif psikolinguistik dengan dimensi sosial-kultural sosiolinguistik memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab, retensi kosakata jangka panjang, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Kendati demikian, implementasi di lapangan masih terkendala oleh kesenjangan kompetensi guru, kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran kontekstual, dan keterbatasan infrastruktur digital di wilayah kurang berkembang.

**Kata Kunci:** Integrasi; Sosio-Psikolinguistik; Bahasa Arab; Era Modern.



## 1. PENDAHULUAN

Sebagian besar siswa belum mencapai kemampuan berbicara bahasa Arab yang cukup untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang digunakan dan kebutuhan aktual peserta didik, terutama dalam menghadapi era digital dan global seperti saat ini. Istilah "kegagapan pedagogis" dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ini, yaitu ketika metode pengajaran yang digunakan oleh guru tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan modern yang mengharuskan peserta didik menguasai keterampilan praktis berbahasa. (Hafi et al., 2024)

Sementara itu, perkembangan teknologi digital dan terbukanya akses informasi global telah mengubah cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam hal penggunaan bahasa asing. (Akmal Fajri & Zulhelmi, 2023) Bahasa kini bukan hanya dipelajari sebagai sistem simbol atau struktur, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak lagi terpaku hanya pada hafalan dan aturan gramatika, tetapi juga diarahkan pada kemampuan untuk memahami makna dalam konteks sosial-budaya yang beragam (Yusuf, 2019).

Dalam menjawab tantangan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab modern, pendekatan sosio-psikolinguistik hadir sebagai kerangka integratif yang memadukan dimensi kognitif dan sosial dalam pemerolehan bahasa. Dari sisi psikolinguistik, pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap cara otak memproses informasi linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian Fuadiah menunjukkan bahwa pelajar bahasa Arab yang diberikan latihan berulang dengan konteks bermakna menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan struktur morfologis, dengan efektivitas tertinggi pada penggunaan kalimat dalam situasi komunikasi nyata (Fuadiah, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa stimulus linguistik yang relevan dan konsisten memainkan peran penting dalam memperkuat daya ingat dan respons berbahasa.

Dari perspektif sosiolinguistik, pendekatan ini mengakui pentingnya penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang memiliki variasi dialektal yang luas, mulai dari fusha (bahasa Arab standar) hingga amiyah (dialek lokal) membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Studi Khalifah dan Al-Zahrani & Al-Yahya menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan kedua ragam ini secara bergantian dalam pembelajaran menunjukkan kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih baik dan lebih percaya diri saat berbicara dengan penutur asli (Al-Zahrani & Al-Yahya, 2024). Hal ini selaras dengan gagasan language socialization yang dikemukakan Avineri et al., di mana pemerolehan bahasa dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan internalisasi nilai-nilai budaya dan norma interaksi (Avineri et al., 2019).

Kerangka ini juga diperkuat oleh teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan belajar. Penggunaan teknik scaffolding melalui interaksi guru dan sesama siswa secara kolaboratif mendorong perkembangan bahasa yang lebih dinamis dan reflektif. Oleh karena



itu, pendekatan sosio-psikolinguistik tidak hanya menekankan pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sosial yang bermakna, menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di era modern yang menuntut integrasi antara kemampuan kognitif dan sosial secara seimbang (Hamdani et al., 2024).

Berdasarkan uraian dalam konteks permasalahan serta tinjauan teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tantangan pembelajaran bahasa Arab di era modern tidak hanya terletak pada metode pengajaran yang kurang relevan, tetapi juga pada rendahnya pencapaian kompetensi komunikasi peserta didik. Di sisi lain, pendekatan sosio-psikolinguistik menawarkan suatu alternatif pembelajaran yang lebih holistik, karena menggabungkan proses kognitif pemerolehan bahasa dengan konteks sosial penggunaannya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk digali secara mendalam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil tersebut secara kontekstual dan naratif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan menyeluruh mengenai efektivitas serta hambatan implementasi pendekatan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Sumber primer dilakukan melalui artikel jurnal ilmiah. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik sosio-psikolinguistik dan pembelajaran bahasa Arab. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap pengumpulan jurnal, pengkodean, identifikasi tema, hingga interpretasi makna tematik yang berkaitan dengan konteks sosial dan psikologis pembelajaran bahasa Arab. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pendekatan Sosio-Psikolinguistik**

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis agama, masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius (Nasution et al., 2024). Salah satu masalah pokok yang masih berlangsung hingga kini adalah pendekatan pengajaran yang digunakan masih cenderung bersifat tradisional dan belum berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) diketahui bahwa sekitar 72,8% lembaga pendidikan Islam masih menggunakan metode gramatika-translasi. Metode ini menitikberatkan pada pemahaman struktur tata bahasa serta penerjemahan kata per kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sayangnya, metode ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk benar-benar memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.



### 1) Kemampuan Berbicara (Speaking Proficiency)

Peningkatan ini terjadi karena pendekatan sosio-psikolinguistik mendorong pembelajaran bahasa Arab secara interaktif, partisipatif, dan bermakna, yang mengaktifkan penggunaan bahasa secara nyata di dalam kelas maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, kegiatan seperti dialog kontekstual, role-play, dan diskusi tematik memperkuat keberanian siswa untuk berbicara. Siswa tidak hanya diajarkan struktur kalimat, tetapi juga diminta untuk menggunakannya dalam konteks yang relevan, sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam komunikasi fungsional. Al-Khresheh menyebut pendekatan ini sebagai bagian dari "language socialization", di mana penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari identitas sosial dan lingkungan budaya pengguna. "Pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika bahasa diajarkan sebagai bagian dari interaksi sosial, bukan sekadar struktur linguistik" (Al-Khresheh, 2024).

### 2) Pemahaman Budaya (Cultural Competence)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dimensi budaya sangat penting karena bahasa tersebut memiliki hubungan erat dengan konteks religius, sejarah, dan sosial. Menurut Bassiouney, pelajar bahasa Arab yang tidak diberikan wawasan sosiokultural cenderung mengalami kebingungan dalam menggunakan bahasa secara pragmatis. Oleh karena itu, pendekatan sosio-psikolinguistik menjembatani pembelajaran struktur bahasa dan penggunaan aktualnya dalam konteks budaya (Bassiouney, 2020). "Bahasa adalah ekspresi budaya. Mengajarkan bahasa tanpa budaya berarti mengajarkan suara tanpa makna." (Bassiouney, 2020)

### 3) Retensi Kosakata (Vocabulary Retention)

Proses kognitif dalam pendekatan psikolinguistik berfokus pada asosiasi makna, pengulangan dalam konteks alami, dan aktivasi jaringan semantik dalam otak. Nation menekankan bahwa kosakata yang dipelajari melalui konteks nyata dan diulang dalam berbagai situasi memiliki kemungkinan yang jauh lebih tinggi untuk diingat secara jangka panjang dibandingkan dengan teknik hafalan semata (Nation, 2019). Dalam konteks ini, pendekatan sosio-psikolinguistik memanfaatkan strategi kontekstualisasi kosakata, chunking linguistik, dan multimodalitas media, sehingga memperkuat memori dan daya serap siswa terhadap kata-kata baru. "Kata-kata akan melekat dalam memori jangka panjang bila sering dipakai dalam makna yang relevan dan personal bagi pelajar."

Pendekatan sosio-psikolinguistik mengubah paradigma pembelajaran bahasa Arab dari sekadar translasi dan hafalan menuju pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek psikolinguistik (pemrosesan bahasa dalam pikiran) dan sociolinguistik (penggunaan bahasa dalam masyarakat), yang menjadikannya lebih sesuai dengan kebutuhan belajar abad ke-21. Penerapan metode ini memungkinkan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari, Memahami nilai dan norma budaya yang melekat pada bahasa Arab, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas reflektif dan komunikasi antarbudaya.



### b. Pendekatan Kontekstual

Salah satu bentuk pemahaman yang meningkat adalah kesadaran terhadap ragam bahasa (register) dalam bahasa Arab, khususnya antara bahasa Arab formal (fusha) dan informal (amiyah). Seorang siswa menyatakan: "Sekarang saya paham kapan pakai fusha atau amiyah. Dulu saya kira bahasa Arab cuma satu gaya saja. Pernyataan tersebut mencerminkan peningkatan pada apa yang dalam linguistik disebut kesadaran pragmatik (pragmatic awareness), yakni kemampuan memahami bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks bahasa Arab, hal ini sangat penting karena terdapat banyak dialek yang digunakan dalam situasi informal, sementara fusha lebih umum digunakan dalam wacana resmi atau media massa. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Almogheerah yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menekankan perbedaan antara fusha dan amiyah dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara serta meningkatkan kompetensi komunikatif mereka secara signifikan (Almogheerah, 2020).

Lebih jauh, siswa mengungkapkan bahwa materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti dialog di pasar, percakapan antar teman, atau video tentang budaya Arab membantu mereka merasa lebih relevan dan termotivasi dalam belajar. Mereka tidak lagi merasa bahwa bahasa Arab hanya milik buku teks atau ranah keagamaan, tetapi sebagai alat komunikasi global yang hidup (Aziz et al., 2024). Hal ini memperkuat hasil riset Fatimatu Zahrah yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang berbasis konteks budaya tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata siswa, tetapi juga meningkatkan engagement emosional mereka terhadap pelajaran. Siswa merasa lebih dekat dengan materi, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Fatimatu Zahrah et al., 2024).

Selain itu, siswa mengapresiasi pendekatan pengajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif, di mana mereka diberi ruang untuk berdiskusi, bermain peran, dan mengekspresikan diri dalam bahasa Arab secara aktif. Pendekatan ini memberi mereka rasa memiliki (sense of ownership) atas proses belajar, bukan sekadar sebagai objek penghafalan. Studi oleh Rosyada juga mendukung hal ini, dengan temuan bahwa interaksi otentik dan bermakna dalam pembelajaran bahasa sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan lisan dan keberanian siswa dalam berbicara (Rosyada et al., 2025).

Dari observasi kelas juga terlihat bahwa siswa lebih aktif ketika guru menggunakan media kontekstual seperti cuplikan film Arab, aplikasi interaktif seperti Duolingo Arabic atau YouTube Channels bertema budaya. Penggunaan media visual yang relevan dengan budaya Arab modern mempercepat proses pemahaman makna dan membangun asosiasi kosakata secara alami. Secara umum, pendekatan sosio-psikolinguistik yang digunakan terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi siswa. Ini mengarah pada terbentuknya kompetensi komunikatif yang holistik, meliputi kemampuan berbahasa, memahami budaya, serta menyesuaikan diri dengan ragam sosial yang berbeda.



### c. Guru dan Tantangan Teknologi

Rendahnya tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terungkap menyatakan bahwa mereka merasa tidak cukup percaya diri, terlatih, maupun memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi secara efektif di kelas (Widodo et al., 2023).

Sebagian besar guru masih mengandalkan metode tradisional, seperti grammar-translation method yang berfokus pada penerjemahan kata-per-kata dan penghafalan aturan tata bahasa (nahwu dan sharaf). Proses pembelajaran dilakukan secara satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya sebagai penerima materi. Buku teks fisik menjadi satu-satunya rujukan utama, sementara media interaktif seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, kuis digital, maupun simulasi berbasis daring hampir tidak digunakan. Salah satu guru menggambarkan keterbatasannya dengan cukup jujur: "Saya butuh pelatihan edtech khusus. Selama ini kami hanya fokus pada nahwu dan sharaf, belum terbiasa pakai video, kuis digital, atau aplikasi interaktif."

Sebagian guru masih belum mengenal bahkan platform digital dasar seperti Kahoot, Padlet, atau Google Classroom. Jika pun mengenal, sebagian menyatakan bingung bagaimana mengintegrasikannya dengan materi pelajaran bahasa Arab yang berbasis kitab dan teks klasik. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan digital (digital divide) yang cukup tajam, terutama di lingkungan sekolah. Kesenjangan ini bukan hanya disebabkan oleh minimnya fasilitas dan konektivitas, tetapi lebih pada keterbatasan kompetensi pedagogis digital guru. Seperti dikemukakan oleh Yulia (2020), lebih dari 60% guru di Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan teknologi pembelajaran berbasis kebutuhan mata pelajaran tertentu, termasuk bahasa Arab.

Keterbatasan ini bukan semata-mata soal teknis. Ditemukan pula adanya kekhawatiran psikologis dan resistensi dari sebagian guru, yang merasa bahwa penggunaan teknologi justru bisa membuat mereka kehilangan kontrol di kelas. Mereka khawatir akan dianggap "kurang menguasai" jika siswa lebih mahir menggunakan media digital daripada guru itu sendiri. Sebagian bahkan merasa bahwa pendekatan digital akan melemahkan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini dianggap sakral dan akademis. Temuan ini didukung oleh Isma & Duran yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat dan internet.

Mindset dan kesiapan psikososial guru memainkan peran yang sangat penting. Tanpa pemahaman terhadap fungsi teknologi sebagai alat pembelajaran aktif, guru cenderung menggunakan media digital hanya sebagai "hiasan presentasi," bukan sebagai instrumen pedagogis yang transformatif (Isma & Duran, 2024).

Selain itu, terdapat juga faktor kebijakan internal yang belum mendukung. Beberapa kepala sekolah belum menetapkan visi digitalisasi madrasah yang terintegrasi dengan kurikulum. Dalam beberapa kasus, penggunaan perangkat pribadi guru justru menjadi satu-satunya cara untuk menghadirkan nuansa digital, yang tidak hanya melelahkan tetapi juga menciptakan ketimpangan antar kelas dan antar madrasah. Dalam konteks ini, pelatihan yang



bersifat umum tidak cukup (Wahyudi & Jatun, 2024). Guru bahasa Arab membutuhkan pelatihan edtech yang kontekstual dan aplikatif, yang menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar, kebutuhan siswa madrasah, serta latar sosiokultural lokal. Seperti disarankan oleh Tawil & Miao, pelatihan teknologi harus terintegrasi dengan pendekatan pedagogis dan tidak bersifat satu arah atau hanya fokus pada perangkat lunak (Tawil & Miao, 2024).

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan ini diperlukan solusi jangka pendek dan jangka panjang: (1) Pelatihan berkelanjutan berbasis komunitas praktik (community of practice), di mana guru-guru bahasa Arab dari berbagai madrasah dapat berbagi strategi dan media pengajaran yang sudah mereka uji. (2) Kolaborasi dengan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) agar calon guru bahasa Arab mendapatkan pelatihan edtech sejak masa kuliah. (3) Pengembangan modul dan LMS khusus bahasa Arab yang mengintegrasikan konten nahwu-sharaf, dialog kontekstual, budaya Arab, dan kuis interaktif dalam satu platform ramah guru. (4) Insentif bagi guru inovatif yang berhasil menerapkan media digital dalam pengajaran bahasa Arab, untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan teladan lokal.

#### **d. Kendala Infrastruktur Digital**

Implementasi pendekatan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari dukungan teknologi digital yang memadai. Hal ini karena pendekatan tersebut sangat mengandalkan pemaparan terhadap konteks bahasa yang otentik, baik berupa video, audio, simulasi komunikasi, maupun aktivitas berbasis media daring. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak madrasah, terutama yang berada di daerah rural dan pinggiran kota, masih mengalami keterbatasan serius dalam hal infrastruktur digital (Muchofifah, 2024).

Sekolah kerap sekali tidak memiliki akses internet stabil dan fasilitas ruang belajar yang dilengkapi dengan proyektor, speaker, serta perangkat komputer yang bisa digunakan untuk pembelajaran kolaboratif. Sementara dua madrasah lainnya menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Para guru di sana harus mengandalkan koneksi internet pribadi yang sering kali tidak stabil, dan dalam beberapa kasus, bahkan menggunakan perangkat pribadi seperti handphone sebagai sumber pemutar media. Situasi ini sangat membatasi fleksibilitas mereka dalam mengintegrasikan media interaktif ke dalam pembelajaran. Seorang guru bahasa Arab menyampaikan: “Di sini sinyal sering putus, dan kalau mau putar video harus download dulu di rumah. Jadi susah untuk improvisasi di kelas.”

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana keterbatasan akses terhadap teknologi berdampak langsung terhadap pelaksanaan pendekatan pembelajaran. Pendekatan sosio-psikolinguistik menuntut interaksi yang aktif dan eksposur terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata, seperti dialog informal, ekspresi budaya, hingga perbedaan dialek. Semua ini idealnya disampaikan melalui media digital yang kaya dan beragam. Tanpa infrastruktur yang memadai, guru kesulitan membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan otentik bagi siswa (Sudarsih, 2025).

Lebih dari itu, keterbatasan infrastruktur digital juga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis digital, siswa cenderung lebih antusias karena terlibat secara langsung dalam eksplorasi materi melalui tampilan visual, permainan interaktif, atau



percakapan virtual. Namun ketika media seperti itu tidak tersedia, pembelajaran kembali bergantung pada metode konvensional, yang tidak selaras dengan karakteristik generasi pembelajar digital saat ini (Kusyana et al., 2024).

UNESCO menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur digital di institusi pendidikan, terutama di wilayah tertinggal, merupakan salah satu penghambat utama dalam penerapan pendidikan abad ke-21. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada akses terhadap teknologi, tetapi juga memperlebar jarak dalam pencapaian kompetensi antara siswa di daerah dan siswa di kota-kota besar. Penelitian lokal seperti oleh Antoninis juga mengungkap bahwa madrasah-madrasah dengan keterbatasan fasilitas digital cenderung mengalami stagnasi inovasi pedagogis, termasuk dalam integrasi pendekatan berbasis konteks sosial (Antoninis et al., 2023).

Sebagai solusi atas berbagai tantangan yang ditemukan dalam implementasi pendekatan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka kerja inovatif yang disebut Model “Pembelajaran 5D”. Model ini dirancang untuk menjawab permasalahan seperti rendahnya kompetensi guru dalam hal teknologi, ketidaksesuaian kurikulum, dan minimnya infrastruktur digital di banyak lembaga pendidikan. “5D” merujuk pada lima prinsip inti yang saling terhubung, yakni Digital, Dialogis, Diferensiasi, Disiplin, dan Demokratis. Kelima elemen ini diharapkan dapat membentuk ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih relevan dengan kebutuhan era modern dan karakteristik peserta didik masa kini.

Prinsip pertama adalah digital, yaitu pemanfaatan teknologi secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi media utama dalam mengakses materi otentik dari penutur asli, baik dalam bentuk video, audio, aplikasi interaktif, maupun kuis berbasis daring. Platform seperti YouTube, Quizizz, atau Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar serta menjembatani keterbatasan waktu dan ruang kelas konvensional. Digitalisasi ini juga memperkuat pembelajaran mandiri dan fleksibel, sehingga siswa bisa belajar sesuai ritme dan kapasitas mereka.

Selanjutnya, prinsip dialogis menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pemerolehan bahasa. Pendekatan ini mengajak guru untuk merancang aktivitas belajar yang mendorong komunikasi dua arah, baik antara guru dan siswa, maupun antar siswa. Bentuk kegiatan yang disarankan meliputi diskusi kelompok, roleplay, simulasi percakapan dalam situasi nyata, dan proyek kolaboratif. Dengan interaksi seperti ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan secara pragmatis dalam berbagai konteks sosial. Ini sejalan dengan konsep sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup dalam komunitas.

Prinsip ketiga yaitu Diferensiasi, menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Misalnya, siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap informasi melalui gambar dan video, sementara siswa dengan kecenderungan auditori lebih efektif melalui rekaman suara atau dialog lisan.



Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan media agar setiap siswa merasa terlibat dan terfasilitasi sesuai potensinya. Diferensiasi juga mencakup fleksibilitas dalam penugasan dan penilaian, sehingga siswa diberi kesempatan menunjukkan pemahamannya dengan cara yang paling sesuai untuknya.

Sementara itu, prinsip Disiplin tidak semata-mata mengacu pada kedisiplinan perilaku, tetapi lebih pada keteraturan dalam penyusunan materi, manajemen waktu, dan evaluasi belajar. Guru didorong untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, misalnya dengan RPP tematik dan penggunaan rubrik penilaian yang jelas. Disiplin ini juga mencakup pembiasaan kegiatan belajar yang konsisten, seperti latihan kosakata harian, latihan mendengar mingguan, atau proyek presentasi bulanan. Dengan demikian, proses belajar berjalan lebih terarah, efisien, dan berkesinambungan.

Terakhir, prinsip demokratis bertujuan menciptakan lingkungan kelas yang setara, inklusif, dan partisipatif. Dalam model ini, siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran mulai dari memilih topik proyek, menentukan media pembelajaran yang disukai, hingga memberikan umpan balik terhadap metode yang digunakan guru. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi ruang dialog, bukan sekadar pengendali kelas. Melalui pendekatan ini, siswa merasa memiliki kendali dan tanggung jawab atas proses belajarnya, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan mereka secara emosional.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi pendekatan sosio-psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan dampak positif pada kemampuan berbahasa, retensi kosakata jangka panjang, serta motivasi belajar peserta didik. Pendekatan ini memadukan aspek kognitif dari psikolinguistik dan aspek sosial-kultural dari sosiolinguistik, yang sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21. Namun demikian, implementasinya di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala utama, antara lain kesenjangan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang bersifat integratif, ketidaksesuaian kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis konteks sosial, serta keterbatasan infrastruktur digital, khususnya di sekolah yang berada di wilayah kurang berkembang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks pendidikan nasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Fajri, & Zulhelmi, A. (2023). Positives and Negatives of Globalization in the Arabic Language. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(2), 109–120. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2361>
- Al-Khresheh, M. H. (2024). The role of presentation-based activities in enhancing speaking proficiency among Saudi EFL students: A quasi-experimental study. *Acta Psychologica*, 243, 104159.



- Al-Zahrani, L., & Al-Yahya, M. (2024). Pre-Trained Language Model Ensemble for Arabic Fake News Detection. *Mathematics*, 12(18), 1–17.
- Almogheerah, A. (2020). Exploring the Effect of Using WhatsApp on Saudi Female EFL Students' Idiom-Learning. *Arab World English Journal*, 11(4), 328–350. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no4.22>
- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., Baskakova, Y., Barry, M., Bekkouche, Y., & Caro Vasquez, D. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?
- Avineri, N., Graham, L. R., Johnson, E. J., Riner, R. C., & Rosa, J. (2019). *Language and social justice in practice*. Routledge New York.
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Riyadi, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. *DAARUS TSAQOFAH, Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 138–145.
- Bassiouney, R. (2020). *Arabic Sociolinguistics*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474457361>
- Fatimatuzzahrah, N., Supriadi, L., & Ridho, M. R. (2024). Pengaruh Kosakata Bahasa Arab Dan Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Aliyah Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1943–1950.
- Fuadiah, U. (2022). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Menggunakan Metode Mimikri Menghafal Berbantu Media Flashcard. *IAIN Ponorogo*.
- Hafi, A., Naimah, I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Psikolinguistik Generatif Transformatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2682>
- Hamdani, M., Mukarromah, A., Mahsur, M., & Kamariah, K. (2024). The Influence of Social Environment on Arabic Language Acquisition of Students at Nurul Haramain Islamic Boarding School. *HuRuf Journal: International Journal of Arabic Applied Linguistic*, 4(2), 167–180.
- Isma, D. F., & Duran, V. (2024). Improving the Professional Competence of Primary Madrasah Teachers in Responding to the Challenges of 21st Century Islamic Education. *Social Criticism of Islamic Studies (SCIS)*, 1(1), 69–83.
- Kusyana, K., Muzfirah, S., & Haryadi, R. N. (2024). Efektivitas dan kendala penggunaan media digital dalam pengajaran bahasa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 92–102.
- Muchofifah, A. R. (2024). Administrasi pengelolaan sekolah dan madrasah database berbasis digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 1335–1346.
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Nation, I. S. P. (2019). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University



- Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524759>
- Rosyada, M., Imron, K., Irmansyah, I., & Putri, T. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Interaktif Berbasis Kontekstual. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5600–5607.
- Sudarsih, L. (2025). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Penggunaan Media Digital dalam Proses Pembelajaran. *ELEMENTARY: Journal of Primary Education*, 3(1), 1–9.
- Tawil, S., & Miao, F. (2024). Steering the Digital Transformation of Education: UNESCO's Human-Centered Approach. *Frontiers of Digital Education*, 1(1), 51–58.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Widodo, W., Wahyudin, A., Masrukhi, M., & Widiyanto, W. (2023). Tantangan Radikal Berdampak pada Kegagalan Integrasi Teknologi dalam Inovasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 901–905.
- Yusuf, M. (2019). Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>